**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pembahasan dunia pendidikan, tidak terlepas dari pelaku pendidikan (guru) itu sendiri. Guru merupakan subyek utama yang merancang, mendesain, mengorganisasi, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Apakah mutu pendidikan tersebut berkualitas atau tidak, sangat tergantung pada kinerja pendidiknya. Jiyono dalam Danin mengemukakan bahwa; “mutu pendidikan pada umumnya diartikan sebagai gambaran keberhasilan pendidik dalam mengubah tingkah laku anak yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan”.[[1]](#footnote-2)

Penjelasan tersebut, sesuai dengan tujuan pendidikan UUSPN Nomor 20 Pasal 4 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan Manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan[[2]](#footnote-3).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka peran pendidikan menempati posisi sentral dan strategis. Kegiatan pendidikan seyogyanya mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, baik oleh pengambil kebijakan maupun pelaksana pendidikan di lapangan (guru). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi penyelenggaraan pendidikan hendaknya dilakukan secara optimal dan professional. Salah satunya adalah penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakterisitik peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal, dalam hal ini efektifitas proses dan hasil sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Melalui upaya pendidikan diharapkan adanya peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penerapan strategi atau motode dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa tersebut, sebagai wujud profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Oleh sebab itu, implementasi metode pembelajaran sangat penting bagi guru dan siswa dalam upaya meningkatkan motivasi dan kualitas pembelaran khususnya pendidkan agama Islam sehingga siswa mudah mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

Pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*Learning disabilities*) adalah faktor internal yaitu kemungkinan adanya disfungsi *neurologist*, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi atau metode pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa rendahnya motivasi dan minat belajar siswa, disebabkan oleh banyak faktor diantaranya ialah penerapan stategi atau metode mengajar yang tidak sesuai dengan tipe dan karakteristik peserta didik. Sebab penerapan metode mengajar jelas erat hubungannya dengan tipe belajar peserta didik, karena dalam proses belajar mengajar yang baik adalah apabila terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Untuk itu maka pendidik harus dapat menciptakan situasi yang nyaman, membangkitkan semangat belajar, menggairahkan dan membuat siswa antusias untuk belajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran, guru sedapat mungkin menerapkan strategi yang variatif, dalam hal ini guru tidak monoton pada satu metode, akan tetapi mengkolaborasikan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter perserta didik. Sebab stratgi mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan dari proses menyajikan bahan pelajaran. Salah satu bentuk strategi yang mampu memotivasi peserta didik untuk proaktif dalam kegiatan pembelajaran adalah strategi pembelajaran talking stick.

Model pembelajaran talking stick adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru[[3]](#footnote-4).

Pada prinsipnya, metode talking stick merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan talking stick.

Pendidikan merupakan suatu proses atau sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Kelancaran jalannya komponen akan membawa kelancaran pada proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan tentunya tidak lepas dari belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan penerapan stategi pembelajaran seperti talking stick agar dapat meningkatkan motivasi dalam belajar pendidikan agama Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar, banyak anak yang secara umum dianggap pintar karena mencapai prestasi di sekolah. Sebagian pula dianggap kurang karena tidak mempunyai prestasi. Padahal sebenarnya kemampuan setiap orang itu pasti ada walaupun berbeda-beda. Faktor penyebabnya bisa disebabkan kurangnya motivasi yang dapat mendorong dan memaksimalkan minat siswa untuk lebih giat dalam aktivitas belajar. Disisi lain motivasi belajar dari faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan strategi pembelajaran tertentu, seperti strategi inkuiri yang dapat merangsang, mendorong dan memandirikan siswa agar semangat untuk belajar sehingga dapat memacu serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Selama ini proses pembelajaran masih menganut model pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan siswa hanya fakum serta tidak terjadi interaktif yang baik antara guru dengan siswa. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 17 Mandonga Kota Kendari, terlihat saat pelajaran banyak siswa hanya mendengar penjelasan dari guru khususnya mata pelajaran PAI. Ini akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga perlu adanya penerapan strategi pembelajaran talking stick.

Dalam konteks inilah, penulis ingin mendalami lebih jauh melalui suatu kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan judul meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui metode pembelajaran talking stick pada siswa kelas VI SDN 17 Mandonga Kota Kendari.

**B. Batasan Masalah**

Mengacu pada uraian di atas, maka penulis mengemukakan pokok-pokok permasalahan kedalam bentuk batasan masalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran talking stick pada mata pelajaran PAI kelas VI SDN 17 Mandonga.
2. Penerapan metode pembelajaran talking stick dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VI SDN 17 Mandonga.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah dengan penerapan metode pembelajaran talking stick dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam kelas VI SDN 17 Mandonga Kota Kendari?

**D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran talking stick pada mata pelajaran PAI kelas VI SDN 17 Mandonga.
2. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam kelas VI SDN 17 Mandonga melalui penerapan metode talking stick.

**E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekolah dapat mengetahui penggunaan metode pembelajaran talking stick yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Guru di SDN 17 Mandonga dapat menerapkan metode pembelajaran talking stick yang sesuai dengan materi pembelajaran sehigga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
3. Adanya metode salking stick, siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.
4. Dapat menambah wawasan pengetahuan penulis dan dapat mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik.

**F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari interpretasi yang berbeda-beda dari kalangan pembaca dalam memahami tujuan penulis, maka sesuai judul penelitian ini, ada beberapa pengertian yang sangat urgen untuk dikemukakan yakni sebagai berikut:

1. Peningkatan motivasi belajar siswa yang dimaksud adalah suatu upaya yang dilakukan guru mendorong siswa dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang dikehendakinya.

2. Metode pembelajaran talking stick yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat, yakni dengan cara siapa siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah itu siswa mempelajari meteri pokoknya.

1. Sudarwan Danin, *Inovasi Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningktan Profesionalisme Tenaga Kependidikan,* Bengkulu, Pustaka Setia, 2002, h. 34. [↑](#footnote-ref-2)
2. Depdiknas, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. h. 15 [↑](#footnote-ref-3)
3. Nunung Sriwidianingsih, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta:Gramedia,2005, h. 28 [↑](#footnote-ref-4)